

ANALISIS KESIAPAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA KELAS X TKJ SMK SWASTA (YAPIM) PASAR BINANGA

Oleh:

Ledy Riskiana Sinurat¹, Lukman Hakim Siregar², Ahmad Zainy³

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: ledyariskiana@gmail.com

Email: bayoreg@gmail.com

Email: zainy.nasti@gmail.com

Abstrak

Masalah yang ditemukan peneliti di SMK Swasta YAPIM adalah ada beberapa siswa tidak memiliki alat komunikasi atau handphone, jaringan yang tidak stabil dan masalah ekonomi yang tidak mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dalam proses pembelajaran daring untuk mengetahui tanggapan siswa dalam kegiatan pembelajaran satu pertemuan dalam pembelajaran daring. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil dari nilai angket yang dibagikan kesiswa untuk melihat kesiapan siswa dalam pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa siswa yang sangat siap berjumlah 5 siswa dengan nilai 33,3%, sedangkan yang siap 8 siswa dengan nilai 53,3 % dan yang tidak siap 2 siswa dengan nilai 13,4%. Jadi jumlah keseluruhan dari siswa sangat siap, siap, tidak siap apabila dijumlahkan maka akan berjumlah nilai 100%.

Kata Kunci: Kesiapan, siswa dalam pembelajaran daring

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari suatu pendidikan tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur yaitu formal, nonformal, dan informal.

Dalam dunia pendidikan, pada sekolah menengah keatas khususnya diharapkan dengan pendidikan yang lebih baik, peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan baik dan dapat menerapkan kemandirian. Menteri Pendidikan dasar menengah dan Kebudayaan mengemukakan untuk dapat memajukan bangsa Indonesia diperlukan peningkatan kualitas pendidikan bagi setiap penduduk

sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan dapat mendominasi dan memberikan perubahan yang baik.

Suatu pembelajaran daring didalamnya terdapat proses analisis yang sangat penting karena hasil analisis tersebut akan menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Sehingga analisis kesiapan pembelajaran siswa dianggap penting untuk dapat menentukan langkah selanjutnya bagi pengembang. Kesiapan pembelajaran daring dikelompokkan menjadi empat faktor yaitu kesiapan peserta didik, kesiapan guru, kecenderungan pembelajaran, tatap muka. Pengelompokan kesiapan maka akan didapat berdasarkan kategori, karena yang terpenting adalah mengungkapkan faktor atau kesiapan yang memerlukan perbaikan.

Dari observasi yang dilakukan Analisis Kesiapan Pembelajaran Daring Pada Kelas X SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Pasar Binanga pada Tanggal 28 Januari 2021 bahwa lokasi rumah siswa tidak terjangkau jaringan internet, termasuk kuota internet murid yang sangat minim. Pembelajaran yang digunakan para guru dominan yang monoton dan

membuat para siswa merasa jenuh atau bosan, pembelajaran daring cenderung tugas *online*. Solusi yang peneliti berikan yaitu jika lokasi dekat lingkungan rumah siswa yang sulit terjangkau jaringan internet untuk sementara pindah lokasi yang terjangkau jaringan internetnya, apabila kouta internetnya habis bisa bergabung dengan temannya yang punya *WIFI* di rumah, berikutnya digunakan media pembelajaran daring yang variatif sehingga siswa tidak jenuh, materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran sebaliknya sehari sebelumnya sudah diberikan kepada siswa untuk dibaca terlebih dahulu.

Menurut Rahmawati dan Daryanto (2015:36) pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyeluruhkan pesan pengirim kepada penerimaannya dan suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sejalan dengan pendapat bahwa “Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.”

Menurut Dyah Wuri Handayani (2015:1) Pembelajaran Daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran Daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar. Pada bagian ini dibahas latar belakang, permasalahan, tujuan pengembangan pembelajaran daring, ruang lingkup dan dasar hukumnya.

Menurut Nana sudjana (2016:27) analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelehan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami keseluruhan. Analisis berarti melakukan evaluasi terhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul.

Menurut Slameto (2010:113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi

seseorang yang membuatnya untuk siap memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Penyusuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.

Menurut Jamies Drever (dalam Slameto 2010:59) *Readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Artinya kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan diperlukan pada proses belajar mengajar karna siswa cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran.

Oleh sebab itu, penulis tertarik membuat penelitian dengan judul “**Analisis Kesiapan Pembelajaran Daring Pada Kelas X TKJ SMK Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Pasar Binanga**”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Pasar Binanga. Penelitian ini diperkirakan kurang lebih selama 3 bulan lamanya yaitu pada bulan April sampai dengan Juni Tahun 2021. Metode penelitian pendidikan adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2010:6)

Menurut Inskandar (2009:11) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif merupakan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran kesiapan pembelajaran yang sedang dilakukan pada semester genap Tahun ajaran 2020/2021 di SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Pasar Binanga pada masa pandemi Covid-19.

Menurut sugiono (20013:2) menyatakan bahwa objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini disebut sebagai penelitian naturalistik.

Berdasarkan dari segi sarana dan prasarana pemahaman terhadap Analisis Kesiapan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Kelas X TKJ SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Pasar Binanga maka objek Kesiapan Siswa Dalam Pembelajaran Daring adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa Kelas X TKJ SMK Swasta Pasar Binanga
- 2) Kepala Sekolah SMK Swasta YAPIM Pasar Binanga
- 3) Wali Kelas selaku guru bidang studi yang bersangkutan
- 4) Sumber Informan pada penelitian ini dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 1. Informan Penelitian

N o	Informan	Nama
1	Kepala Sekolah	Subriadi Hasayangan Hasibuan S.Hi
2	Guru Wali Kelas	Ibu Devi Rani HasibuanS.E
3	Siswa Kelas X TKJ 1	Kelas X TKJ 1 Yang berjumlah 15 Orang.

Menurut Iskandar (2009:117) menyatakan, dalam pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai setting, data berbagai jenis data melalui berbagai tehnik seperti observasi, wawancara dokumentasi data yang diambil dengan tehnik pengumpulan data (observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi) diperoleh dengan adanya instrument penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah penelitian. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder.

Menurut Lexy J. Moleong (2013:175) menyatakan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti idokumen dan lain-lain pengumpulan data dapat digunakan sumber data primer dan sumber data skunder sumber data primer sumber data skunder adalah sumber data yang

tidak langsung memberikan data kepada peneliti seperti dokumen maupun dengan data orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat digunakan sumber data primer yang berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informal yang telah ditentukan dengan meliputi sebagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung oleh peserta didik perilaku dalam kesiapan pembelajaran daring kelas X di SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Pasar Binanga.

Proses pengumpulan data juga adalah proses analisis data, karena itusetelah data dikumpulkan maka sesungguhnya sekaligus peneliti sudah menganalisis datanya.

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, cara sistematis kejadian, perilaku objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung peneliti yang sedang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara perwawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana perwawancara dan informan terlibat dalam kehidupan ansosial yang relatif lama.

c. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawab (Sugiyono, 2014). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa di harapkan dari responden.

Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebut di wilayah yang luas.

Tabel 2. Kategori Skor Angket

Nilai	Kriteria
81-100	Sangat Siap
61-80	Siap
40-60	Tidak Siap

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan.

- a. Kepercayaan (*kredibilitas*)
 - b. Keteralihan (*trasferability*)
 - c. Kebergantungan (*dependability*)
- Kepastian (*confirmability*)

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu mendeskriptifkan data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, data yang didapat dari wawancara dokumen dan sebagainya kemudian dideskriptifkan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuan untuk menyajikan gambaran lengkap.

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Kesimpulan

3. HASIL PENELITIAN**1. Temuan Umum**

Berdasarkan Penelitian di sekolah SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Pasar Binanga (YAPIM). Untuk Sekolah menengah keatas bahwa sanya melaksanakan system pembelajaran jarak jauh dalam jaringan yang biasa disebut belajar *online* yang dilakukan secara mandiri oleh siswa, walaupun dalam pelaksanaanya belum sesuai dalam petunjuk yang diarahkan oleh pemerintah. Namun sedemikian satu hal yang

sangat luarbiasa yang dilakukan oleh siswa/siswi di sekolah SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Pasar Binanga (YAPIM). Dengan judul “Analisis Kesiapan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Kelas X TKJ SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Pasar Binanga (YAPIM)”. Dalam mengikuti proses pembelajaran daring.

2. Temuan Khusus

Hasil angket dan wawancara kepada guru dan kepala sekolah yang dibagikan kepada siswa/siswi kelas X TKJ SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Pasar Binanga (YAPIM).

Berdasarkan jawaban angket yang telah diberikan peneliti kepada IN, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19* rumah sesuai dengan pernyataan yang di isi oleh IN 15 pernyataan dengan jawaban “ya” dan tidak ada yang menjawab “tidak” setelah dijumlahkan nilainya 100 dengan kriteria “Sangat siap”berikut ini pernyataan yang dijawab oleh IN:

- Saya mengikuti pembelajaran daring dalam keadaan sehat IN menjawab “iya” dan siap untuk belajar daring IN menjawab dia lebih suka belajar tatap muka seperti biasanya disekolah.
- Pada saat pembelajaran daring penglihatan dan pendengaran saya sedang dalam keadaan sehat normal dan sehat IN menjawab “iya” karena pendengaran saya sehat dan siap melakukan pembelajaran daring di rumah.
- Saya mengikuti pembelajaran daring tidak keadaan capek atau mengantuk IN menjawab “iya” yang artinya walaupun saya banyak pekerjaan saya siap melakukan pembelajaran daring.

Berdasarkan jawaban angket yang telah diberikan peneliti kepada DV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan kesiapan pembelajaran daring pada masa covid-19. Sesuai dengan pernyataan yang di isi oleh DV 11 pernyataan dengan jawaban “ya” dan 4 jawaban “tidak” setelah dijumlahkan nilainya 73 dengan kriteria “siap” dalam pembelajaran daring di masa *Covid-19*”. Berikut isi pernyataan yang dijawab oleh DV.

- Saya siap mengikuti pembelajaran daring dengan menggunakan grup *Whatsap* DV menjawab “iya” yang artinya saya lebih lebih faham menggunakan *Whatsaap* dari pada *Clasroom*.
- Saya mengikuti pembelajaran daring dalam keadaan sehat DV menjawab “ya” karna saya sehat dalam mengikuti pembelajaran daring DV menjawab, kalau saya tidak sehat saya tidak bisa mengikuti pembelajaran daring.
- Pada saat pembelajaran daring penglihatan dan pendengaran saya sedang dalam keadaan sehat normal dan sehat DV menjawab “iya” karena saya dalam keadaan sehat dalam belajar daring.

Dari Beberapa yang saya simpulkan di atas dari 2 siswa yang tidak siap dalam mengikuti pembelajaran daring, alasannya kenapa tidak siap dari 2 siswa tersebut karna siswa telat mengikuti pembelajaran daring yang waktunya sudah ditentukan grunya dan yang kedua mereka tidak paham materi apa yang diberikan gurunya di dalam melaksanakan pembelajaran daring dalam menggunakan *Whatsapp* grup dan juga guru terlalu monoton dalam materi yang disampaikan.

Perhitungan menggunakan penilaian acuan norma dengan menggunakan rumus sederhana, menurut syah (2012) yakni:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar} \times 100}{\text{jumlah butir soal}}$$

$$SS = \frac{5}{15} \times 100 = 33,3\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang “sangat siap” dalam mengikuti pembelajaran daring mendapatkan nilai 33,3%

Perhitungan menggunakan penilaian acuan norma dengan menggunakan rumus sederhana, menurut syah (2012) yakni:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar} \times 100}{\text{jumlah butir soal}}$$

$$S = \frac{8}{15} \times 100 = 53,3\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang “siap” dalam

mengikuti pembelajaran daring mendapatkan nilai 53,3%

Perhitungan menggunakan penilaian acuan norma dengan menggunakan rumus sederhana, menurut syah (2012) yakni:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar} \times 100}{\text{jumlah butir soal}}$$

$$TS = \frac{2}{15} \times 100 = 13,4\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak siap dalam mengikuti pembelajaran daring mendapatkan nilai 13,3%

Data reduction (reduksi data) data yang di reduksi yang sudah dianalisis datanya berjumlah 2 siswa dari 15 siswa yang bermasalah tentang kesiapan belajarnya, dalam hal ini tentang “Analisis kesiapan siswa dalam pembelajaran daring pada kelas X TKJ SMK Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Pasar Binanga”.

Berdasarkan hasil dari nilai angket yang dibagikan kesiswa untuk melihat kesiapan siswa dalam pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa siswa yang sangat siap berjumlah 5 siswa dengan nilai 33,3%, sedangkan yang siap 8 siswa dengan nilai 53,3% dan yang tidak siap 2 siswa dengan nilai 13,4%. Jadi jumlah keseluruhan dari siswa sangat siap, siap, tidak siap apabila dijumlahkan maka akan berjumlah nilai 100%.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan tentang sistem pembelajaran daring (*online*) di sekolah Yayasan Perguruan Indonesian Membangun di Pasar Binanga (YAPIM) saat melaksanakan pembelajaran yaitu dilihat dari jawaban angket dan wawancara diperoleh dari nilai angkat yang dibagikan kesiswa untuk melihat kesiapan siswa dalam pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa siswa yang “sangat siap” berjumlah 5 siswa dengan nilai 33,3%, sedangkan yang “siap” ada 8 siswa dengan nilai 53,3% dan yang tidak “siap” ada 2 siswa dengan nilai 13,4%. Jadi jumlah keseluruhan dari siswa yang sangat siap, siap, tidak siap apabila dijumlahkan keseluruhan

siswa maka berjumlah nilai 100% . Dan berada di kategorikan “sangat siap”.

1. Penyebaran virus corona yang telah melanda seluruh belahan dunia, termasuk negara kita Indonesia dan melumpuhkan segala sektor berdampak segala sektor kehidupan masyarakat. Mewabahnya virus yang sudah mendunia ini dikategorikan sebagai masa pandemi ini.
2. Sebagai pendidikan dimana untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus ini, pemerintah harus menutup sekolah-sekolah dari setiap jenjang, sekolah dianggap sebagai lembaga yang paling cepat dalam penyebaran (klaster) barunya penyebaran *Covid-19*. Pemerintah mengambil kebijakan yaitu menetapkan proses belajar dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh dalam jaringan.
3. Untuk proses pembelajaran ini, orang tua lebih memiliki agar anaknya pulang ke kampung dan melaksanakan di rumah. Alasan yang tepat dari orang tua siswa adalah untuk mencegah penularan virus, apabila tetap ditempat kos dan tidak bias diawasi.
4. Seperti daerah lain, desa siswa melaksanakan pembelajaran daring ini untuk siswa/siswi yang sekolah diluar desa. Namun pembelajaran daring di desa memiliki tantangan sendiri. Adapun tantangannya adalah:
 - a. Tidak semua siswa memahami system pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah, karena latar belakang sekolah sebelumnya belum pernah belajar daring melalui aplikasi *Google classroom*.
 - b. Ketersediaan internet sangat minim yang diberikan oleh guru tersebut dan siswa ada kendala jaringan di daerah mereka yang memiliki jaringan rata-rata berada di atas bukit dan siswa harus berjalan kaki untuk mencari jaringan supaya bisa belajar daring.
 - c. Dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran daring sangat minim, dengan alasan bahwa sebagian orang tua peserta didik tidak tahu apa yang di

katakana dengan teknologi yang jaman sekarang.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini adalah pemerintah sebagai kunci sukses pelaksanaan sistem pembelajaran daring, dimana pemerintahnya mengutamakan tujuan pembelajaran secara daring dimasa pandemi *Covid-19*, tanpa mempertimbangkan fasilitas dan jangkauan internet untuk daerah-daerah terpencil yang sedang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran daring dimasa pandemi ini.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan fasilitas tower pemancar signal ataupun jaringan keseluruhan daerah yang terpencil yang tidak ada jaringan untuk belajar daring, sehingga lemahnya sistem pendidikan di negara kita menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri. Bila ditinjau dari sisi tujuan pendidikan nasional, siswa/siswi yang berada di desa ini akan terlahir sebagai generasi yang kurang berbobot. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, dimana tidak semua siswa memahami sistem pembelajaran daring ini. Untuk menggunakan aplikasi sudah lemah, bagaimana dengan tingkat pemahaman siswa/siswi dalam materi pembelajaran yang disampaikan guru dengan secara *online*.

Harapan kedepan ini hendaknya pemerintahan dalam menerapkan sistem pembelajaran daring dapat mempertimbangkan fasilitas dan kemampuan suatu daerah dalam melaksanakannya di rumah masing-masing.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin menyampaikan harapan-harapan kedepannya melalui saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah semoga dapat memperhatikan kondisi desa yang terpencil tidak ada jaringan supaya bisa belajar daring dengan baik.
2. Kepada pemangku kepentingan pendidikan agar mencenangkan kembali mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi karena mata pelajari ini akan membimbing siswa akan mempelajari system jaringan dan internet sehingga siswa/siswi tidak gagap menghadapi

dalam pembelajaran *online* seperti yang terjadi selama ini.

3. Kepada pemangku kepentingan pemerintahan desa agar kerja sama lembaga-lembaga yang terkait dalam upaya pembangunan dalam instruksi kepada masyarakat dan khususnya anak sekolah yang sedang melakukan pembelajaran daring.
4. Kepada dewan guru, agar dalam pelaksanaan pembelajaran *online* menggunakan aplikasi yang ringan pemakaian signal, sehingga materi pembelajaran yang diberikadapat diakses dengan mudah dan cepat.
5. Kepada siswa, agar tetap semangat dalam melaksanakan pembelajaran daring walaupun harus berjalan kaki sampai 1.400 meter kearah yang ada jaringan yang terkang jalan licin dan becek. Mari sama –sama berdoa semoga masa pandemi ini cepat berakhir, dan bias melaksanakan pembelajaran tatap muka seperti biasanya
6. Sekolah hendaknya lebih memfalditas guru dalam melaksanakan pembelajaran tarutama pada pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19* ini.
7. Peserta didik lebih diberikan motivasi dalam belajar agar pada saat pelaksanaan belajar rnelalui dalam jaringan peserta didik tetap semangat yang tinggi dan dapat mengikuti proses pembelajaran

Rahmawati & Dardanto 2018 .
Analisis Kesiapam
Pembalajaran Daring Pada
Siswa Kelas VIII Sekolah
Menengah Pertama Negeri
1 Serasan Timur.

Slameto. 2013 Analisis Kesiapan Belajar
Siswa Dalam Mengikuti Proses
Pembelajaran Biologi Materi Sel
Kelas XI SMA Negeri 5
Tanjungpinang.

dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapaidikelas.

3. REFERENSI

Ahmad Ferdian 2018. Analisis Kesiapan Belajar Siswa Kelas X MIPA Dalam Pembelajaran Kimia, *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*. Volume 2 Nomor 1.

Ambar Indriastuti 2017. Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa Dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi*

Ahmad Marzuki 2017. Efektifitas Media Pembelajaran CD Interaktif Berbasis *Adobe Flash CS5* Dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Fakultas Agama Islam*. Volume 1, Nomor 2.

Dyah Wuri Handayani 2015.
Pengembangan Pembelajaran Daring. (Grup Penerbit CV Budi Utama Yogyakarta).

Lukman Hakim Siregar. “ Penerapan Motode Pembelajaran *Learning* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan”. *Jurnal education and development*, Volume 7 No.1 Januari 2019.

Moleong Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kuantatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Syamsul Jamal. 2020. Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-learning* Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri I Tambelang. *Jurnal Nalar Pendidikan* Volume 8, Nomor 1.

